

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan bersifat supranatural serta terdapat nilai-nilai tertentu terutama nilai budaya.¹ Tradisi juga merupakan suatu gambaran sikap perilaku manusia yang telah berproses serta menjadi media komunikasi yang dihasilkan secara turun temurun dari nenek moyang.² Istilah tradisi juga diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lainnya yang telah diwariskan untuk masyarakat dahulu hingga sekarang.³ Berbicara mengenai tradisi, di Jawa terdapat berbagai tradisi, salah satunya ialah tradisi kelahiran bayi.

Tradisi kelahiran bayi termasuk salah satu tradisi yang masih bertahan di Indonesia hingga sekarang. Tradisi ini merupakan salah satu wujud rasa syukur orang tua dari sang bayi atas kelahiran bayi tersebut.⁴ Bagi masyarakat Jawa, tradisi *mendhem* ari-ari termasuk salah satu tradisi yang berkaitan dengan kelahiran bayi, hal ini merupakan tradisi yang memperlakukan ari-ari sang bayi dengan cara menguburkan di samping rumah. Hal ini didasarkan pada acuan yang menyatakan bahwa setelah tali pusar dipotong, ari-ari mempertahankan hubungan antara ibu dan anak dari makhluk najis yang bisa saja dari ajaran sihir yang dapat menimbulkan bahaya.⁵ Dengan demikian, maka terdapat larangan terhadap ari-ari tersebut bahwa tidak boleh dibuang ke halaman atau sembarangan tempat supaya tidak jatuh ke tangan yang salah yang bisa berdampak buruk pada bayi tersebut. Ari-ari atau dalam bahasa biologi disebut

¹ Hariyanto, *Pesantren Kiai, Kepemimpinan dan Tradisi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023): 42.

² Nurmiyanti, dkk, "Tradisi Makan Badulang Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 9816–9817, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9941/7573>.

³ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96–97, <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.

⁴ Rerina Maulinda, "Makna Tradisi Larung Ari-Ari pada Masyarakat Jawa : Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz," *Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM* 2, no. 2 (2022): 245, <https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22101>.

⁵ Anna Pivovarova, "The 'Forgotten' Placenta: Symbolic Acts in Modern Home Birth Practice," *Articles for Anthropology and Culture* 2, no. 10 (2014): 168.

plasenta, hal tersebut disimbolkan sebagai seorang adik yang tumbuh dan berkembang di dalam rahim. Ari-ari (plasenta) ini berbentuk seperti hati yang berisi pembuluh darah dan bersumber dari tali pusar dalam berperan sebagai oksigen untuk menyalurkan nutrisi atau biasa dianggap sebagai teman bayi saat dikandung ibunya.⁶

Bagi masyarakat, khususnya kejawaan percaya bahwa setiap manusia lahir ke dunia tidak sendirian, namun ada yang mendampinginya. Pendamping tersebut yang berada selama dalam kandungan disebut *sedulur papat limo pancer*, dimana hal ini diartikan bahwa *sedulur papat* itu terdiri air ketuban (*kakang kawah*), plasenta (*adhi ari-ari*), darah (*gethih*) dan tali pusar (*puser*), sedangkan yang *kelimo pancer* itu si bayinya atau manusianya.⁷ Tradisi *mendhem* ari-ari dianggap sebagai penyampaian pengharapan yang baik terhadap bayi yang baru lahir, dengan menjalankan tradisi ini masyarakat percaya bahwa bayi yang baru lahir akan dijauhkan dari hal-hal buruk di dalam kehidupannya. Penguburan atau *mendhem* ari-ari memiliki fungsi seperti halnya membimbing arwah bayi untuk membantu anak menavigasi melalui kelahiran hingga kembali terhubung setelah kematian.⁸ Dalam hal ini dianggap sebagai penghubung suci tempat kelahiran anak dengan warisan atau perlindungan bagi masa depan anak. Di dalam masyarakat yang terdapat sebuah kebudayaan, akan ada hal yang melatarbelakangi adanya tradisi atau ritual, setiap bentuk tingkah laku masyarakat akan dimaknai dan dihayati sebagai simbol yang memiliki suatu tindakan yang sifatnya sudah pasti mengandung nilai-nilai sejarah yang penting.⁹ Pelestarian kebudayaan ini mengacu pada keputusan yang tidak lupa dengan suportif, fasilitatif, dan kreatif yang bisa

⁶ Tim Medis Siloam Hospitals, “Apa Itu Plasenta? Kenali Fungsi Dan Gangguan Yang Dapat Terjadi,” diakses pada 15 November 2023, <https://www.siloamhospitals.com/informasi.siloam/artikel/apa-itu-plasenta>.

⁷ Rohmatunnisa, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Paham Papat Kiblat Lima Pancer Di Lingkungan Masyarakat Pengrajin Batu Bata Desa Adipala Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022): 51, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

⁸ Muthoni Mainah et al., “Placenta Disposal Rituals Among Somali Refugees in Dadaab Camp,” *International Journal of Arts and Commerce* 10, no. 6 (2021): 68–69.

⁹ Siti Humairoh, dan Wildan Zulza Mufti, “Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 264–278, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4384>.

mempertahankan keyakinan serta nilai-nilai yang berguna.¹⁰ Dalam tradisi *mendhem* ari-ari ini menggunakan simbol-simbol khusus yang terdapat tujuan tertentu.

Tradisi *mendhem* ari-ari dilaksanakan setelah mencuci dan membungkus tali pusar, tradisi ini juga dilaksanakan oleh berbagai daerah, terutama di daerah Demak. Pelaksanaan di setiap daerah memiliki tahap serta penerapan atas syarat-syarat dalam tradisi *mendhem* ari-ari yang berbeda-beda. Syarat-syarat tersebut memiliki makna masing-masing sebagai tanda pengharapan dari orang tua si bayi.¹¹ Seperti yang diungkapkan oleh dukun bayi, bahwa tradisi tersebut harus dilakukan dengan keyakinan serta melengkapi sesuai dengan aturan dari pelaksanaan tersebut dengan tujuan menghindari hal-hal buruk.¹²

Tradisi mengubur ari-ari terjadi sebab adanya kebiasaan masyarakat yang secara turun temurun dilakukan melalui perkataan atau perbuatan, kebiasaan ini bersifat umum yang jika ditinjau menurut Islam, tradisi penguburan ari-ari ini ada yang memperbolehkan ada juga yang mengharamkan.¹³ Namun menurut adat Jawa, tradisi ini wajib dilaksanakan sesuai ajarannya dan mengandung nilai kebudayaan yang mengajarkan masyarakat terhadap penghormatan leluhur serta tanggung jawab atas kehidupan sosial.¹⁴ Mengenai hal tersebut dapat diuraikan melalui teologi Islam yang menjelaskan mengenai nilai-nilai spiritual terhadap sikap dan perilaku serta niat tujuan seseorang. Nilai-nilai tersebut didefinisikan sebagai landasan untuk membangun hubungan antara Tuhan dan manusia, karena teologi Islam masih terkait dengan aspek-aspek aqidah Islam.

¹⁰ Fadare Oe et al., "Postpartum Placental Rituals: Perceptions of Midwives and Mothers in Selected Healthcare Centers, Southwestern Nigeria," *Annals of the Romanian Society for Cell Biology* 25, no. 4 (2021): 4681–4691, <https://annalsofscb.ro/index.php/journal/article/view/3016>.

¹¹ Observasi, Pelaksanaan Tradisi Mendhem Ari-ari, 9 November 2023.

¹² Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip" (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023.

¹³ Rinda Elok Cahyani dan Nur Syamsi, "Mengubur Ari-ari dalam Perspektif 'Urf (Studi Terhadap Masyarakat Jawa dan Banjar di Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Ilir)," *Mitsaq: Islamic Family Law Journal* 1, no. 2 (2023): 202, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/mitsaq/article/view/5865/2369>.

¹⁴ Achmad Suhaili, "Konsep Kepercayaan Diri dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 5, no. 1 (2018): 74–75, <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/55/34>.

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT dan dipublikasikan Rasulullah Saw sebagai pedoman bagi umat manusia, sedangkan ajarannya meliputi aturan-aturan dalam berkehidupan sesama manusia yang berkaitan dengan aqidah atau keyakinan dan ketauhidan yang harus dipatuhi.¹⁵ Budaya dan agama sering dikaitkan dalam hubungan erat dengan keyakinan manusia, hingga akan membentuk budaya yang memiliki supranatural. Namun hal ini bisa menjadi suatu perdebatan terhadap pemaknaan agama dengan kepercayaan, dimana agama diartikan sebagai “putihan” sedangkan kepercayaan sebagai “abangan”.¹⁶ Konteks yang menyilang antara agama dan kepercayaan ini telah ada sejak lama, dengan demikian perlu tindakan untuk menyelesaikan perdebatan tersebut. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa musyawarah merupakan etika yang mengedepankan lemah lembut dan santun untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam tindakan maupun ucapan. Musyawarah dapat mendidik seseorang tentang karakter yang berbudi luhur, dalam hal ini sangat diperlukan adanya kesediaan untuk mendengar dan menghargai pendapat orang lain, sehingga tidak ada paksaan untuk mengikuti apa yang dikehendakinya. Untuk

¹⁵ Sapitri Yuliani, “Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020): 2-4.

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2017): 1-2.

¹⁷ Alquran, Al-Imran ayat 159, *Alquran dan Terjemahnya, terj.* Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (Jakarta: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra Semarang, 1989): 103.

bisa meyakinkan orang lain agar bisa menerima keputusan, maka harus dilakukan dengan sikap sabar dan santun.

Islam mengutuk suatu kepercayaan yang tidak terlihat dengan meremehkan, yakni pendekatan yang sepihak terhadap suatu persoalan, kepercayaan tersebut bertentangan dengan perilaku yang tunduk pada kebenaran dan kehendak Islam untuk kebenaran yang sesungguhnya, seperti halnya kepercayaan kepada yang lebih tua dan kepada tradisi yang diwariskan, karena semua itu mengarah pada penyimpangan dan jauh dari kebenaran, dengan ini maka diperlukan pemahaman akan kebenaran melalui simbol-simbol tradisi dari sudut pandang teologi Islam.¹⁸

Teologi Islam disebut juga dengan ilmu kalam, yang merupakan suatu ilmu yang membahas tentang kebenaran, perbuatan, keimanan serta pengalaman agama yang bersifat masuk akal. Sedangkan teologi menurut Ibnu Khaldun ialah ilmu yang membahas mengenai berbagai pijakan tentang aqidah imani yang diperkuat dengan dalil-dalil rasional.¹⁹ Sedangkan teologi di zaman modern Islam, ilmu pengetahuan akan berjalan dengan pemikiran umat Islam yang menjadi nilai-nilai dasar keislaman dan tidak akan kehilangan jatidirinya. Dengan hal ini, maka perlu konsep dalam teologi yang menyentuh reinterpretasi dalam mendorong fungsional untuk manusia.²⁰ Dengan demikian, maka terdapat keunikan yang bisa mempengaruhi atau menjadi suatu permasalahan antara keyakinan terhadap tradisi dan keyakinan dalam keimanan diri terhadap Allah SWT, sehingga bisa bertentangan dengan syari'at Islam.

Ritual *mendhem* ari-ari mengandung aspek nilai kebudayaan tinggi.²¹ Ritual tersebut dilakukan karena adanya kebudayaan yang dilestarikan dari generasi ke generasi, meskipun dari kalangan pemuda mengikuti perkembangan zaman yang mengalami banyak perubahan dan terjadi karena kehendak dari dalam diri manusia yang melakukannya. Pelaksanaan ritual agama Islam merupakan akulturasi

¹⁸ M Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Bandung: Abbaz Production, 1994): 25, <https://books.google.co.id/books?id=nveNDwAAQBAJ>.

¹⁹ M Sulaeman, *Teologi Islam, Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer* (Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020): 18, <https://books.google.co.id/books?id=FIUOEAAAQBAJ>.

²⁰ Nasihun Amin, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Semarang: CV Lawwana, 2021): 111-146.

²¹ Ikke Sulimaida dan Maulfi Syaiful Rizal, "Ritual Mendem Ari-ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofis Jawa Bagi Masyarakat Tumpang," *Prosiding: Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, no. April (2020): 663.

antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. Hal ini terdapat pada tradisi krayan bayi atau tradisi kelahiran bayi yang telah dilaksanakan secara turun temurun yang tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk bekal di masa depan yang bercampur dengan pengalaman serta kebudayaan.²²

Kelahiran merupakan suatu tahap dari kehidupan manusia, dalam pelaksanaan penguburan ari-ari tidak diperkenankan untuk dilakukan sembarangan atau asal-asalan, yakni penguburan ari-ari ini harus segera dilakukan setelah sang bayi lahir. Tradisi tersebut telah menjadi kebiasaan bagi seseorang yang memiliki bayi baru dan belum mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga akan bertanya kepada seseorang yang paham mengenai pelaksanaan tradisi penguburan ari-ari.²³ Dengan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa tradisi penguburan ari-ari sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Jawa, sehingga tidak dapat ditinggalkan.

Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, karena yang dilihat pada makna simbolik tradisi *mendhem* ari-ari di Kabupaten Demak sering dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Jawa seperti nilai religius dan nilai filosofis. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis berusaha mencari makna simbolik tradisi *mendhem* ari-ari dari sudut pandang teologi Islam dengan pisau analisis pemikiran Nurcholish Madjid. Sebagaimana pendapat dari tokoh agama bahwa pelaksanaan tradisi tersebut merupakan ajaran dari kejawen, bukan dari ajaran Islam.²⁴

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat luasnya makna tradisi yang ada dalam penyambutan kelahiran sang bayi, maka peneliti memfokuskan kajian pada makna simbolik tradisi *mendhem* ari-ari melalui sudut pandang teologi Islam dengan pisau analisis pemikiran Nurcholish Madjid dengan objek penelitian di Kabupaten Demak. Tradisi *mendhem* ari-

²² Nur Zaini, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi (Studi Kasus: Dusun Bendungan Desa. Banjarejo, Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan).,” *Cendekia:Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 09, no. 01 (2017): 15–16, <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49>.

²³ Andini dwi Rizkyawati, “Tradisi Penguburan Ari-ari di Masyarakat Kampung Jujuluk dan Kaitannya dengan Interaksi Sosial di Masa Kini,” *Jurnal HAK: Kajian Hukum Administrasi dan Komunikasi* 1, no. 1 (2023): 37–42.

²⁴ Azahro Official, “Cara Mengubur Ari-Ari: Kyai Prof Dr H Ahmad Zahro MA Al-Chafidz,” diakses pada 23 Februari 2024, https://youtu.be/O2lh1A9lbnY?si=zDF8x0mNQ_17qPT.

ari tersebut ditujukan menurut kepercayaan masyarakat, dan dikaitkan dengan dua konsep pemikiran dalam Islam, yakni spiritualitas fitrah dan spiritualitas tauhid sehingga masyarakat Demak memiliki keyakinan terhadap ciptaan Tuhan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana makna simbolik tradisi *mendhem* ari-ari bagi masyarakat di Desa Tuwang Kabupaten Demak?
2. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap konsep keagamaan pada tradisi *mendhem* ari-ari?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai makna simbolik tradisi *mendhem* ari-ari bagi masyarakat di Desa Tuwang Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui mengenai pandangan tokoh agama terhadap konsep keagamaan pada tradisi *mendhem* ari-ari.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun beberapa manfaat yang ingin diberikan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini bisa memberikan wawasan akademik bagi mahasiswa sebagai bahan masukan atau bahan referensi, pengetahuan tambahan dalam ilmu pendidikan dan kebudayaan sehingga dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan ilmu, hal ini membutuhkan sebuah informasi mengenai makna simbolik tradisi *mendhem* ari-ari dalam sudut pandang teologi Islam dengan pemikiran Nurcholish Madjid, serta dapat memberikan suatu pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat Islam khususnya dalam pemaknaan mengenai tradisi *mendhem* ari-ari yang ada di Kabupaten Demak.
2. Manfaat Praktis
 Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan menghormati tradisi atau budaya yang merupakan tradisi lokal, tradisi ini telah dilakukan sejak dulu (nenek moyang) yang dijadikan sebagai warisan, serta dapat menambah khazanah keilmuan mengenai tradisi.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penulisan, diperlukan dalam penelitian supaya bisa memahami, memaknai dan memetakannya secara efektif. Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang berisi tentang sebuah penjelasan secara garis besar isi penelitian dengan penjabaran sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memberikan paparan tentang latar belakang masalah untuk menjelaskan mengenai gambaran umum tentang tradisi *mendhem* ari-ari dan makna simbolik yang ditinjau dari sudut pandang teologi Islam melalui pemikiran Nurcholish Madjid terhadap tradisi *mendhem* ari-ari. Selanjutnya berisi celah atau gap dengan membandingkan penelitian terdahulu mengenai tradisi *medhem* ari-ari serta berisi penjelasan mengenai problem yang belum pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu atau bisa dikatakan sebagai fokus penelitian secara khusus yang dijadikan sebagai bahan referensi yang terbentuk dari dua rumusan masalah, hingga membentuk tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai bagian akhir dari bab ini dengan tujuan mempermudah pembaca untuk memahaminya.

BAB II :KERANGKA TEORI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai teori yang masih ada kaitannya dengan judul yang akan digunakan sebagai bahan acuan penelitian, yakni teori yang berkaitan dengan makna simbolik, tradisi dan teologi Islam, pemikiran Nurcholish Madjid. Kemudian menjelaskan perbandingan penelitian lainnya, sebagaimana pada penelitian terdahulu hingga pada akhirnya membentuk kerangka berpikir untuk menganalisis suatu permasalahan.

BAB III :METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana proses penelitian yang akan dilakukan, proses penelitian tersebut terdiri dari beberapa sub-bab yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau setting penelitian, subyek dan objek penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai hasil penelitian. Bermula dari pemaparan tentang gambaran umum dalam objek yang diteliti, meliputi profil Desa, struktur organisasi, serta visi dan misi Desa. Kemudian menjelaskan deskripsi hasil data mengenai makna simbolik dalam tradisi *mendhem* ari-ari di Kabupaten Demak. Setelah itu melakukan analisis penelitian terhadap tradisi *mendhem* ari-ari melalui sudut pandang teologi Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid.

BAB V :PENUTUP

Pada bab ini penulis menguraikan sebuah kesimpulan dan saran yang menjadi bahan terakhir dari penelitian ini secara keseluruhan.

Bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisi beberapa literatur atau referensi yang digunakan dalam sebuah penelitian dan berisi tentang lampiran-lampiran.